

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stres yaitu kata umum secara universal, psikologis, sosial, profesional, dan sekolah: “eustress” artinya hal positif, dan “distress” artinya hal negatif, menggambarkan aspek positif dan negatif dari stres dalam kehidupan seseorang (Chaplin, 2002). Terjadinya stres, tubuh akan melepaskan lonjakan adrenalin dan kortisol, dua bahan kimia yang dikenal untuk meningkatkan denyut jantung, memompa tekanan darah dan meningkatkan energi. Energi yang meningkat mampu menyebabkan ketegangan otot termasuk pada rahang, sehingga memicu terjadinya bruksisme (Siswanto, 2007).

Stres berat dapat menyebabkan perubahan pada tubuh, yang pada dasarnya mempersiapkan otot-otot tubuh (temporomandibula) untuk menghadapi segala bentuk beban diluar kapasitas normal (Kristanti, Y., 2001). Perubahan otot berupa peningkatan aktifitas otot (hiperaktifitas). Hiperaktif jangka panjang atau berkelanjutan akan memicu terjadinya ketegangan otot (Tanzil, A., 2008). Ketegangan otot menyebabkan terjadinya perubahan cara mengunyah, tidak seimbang gigi-gigi atas dan bawah, dan beban berlebihan pada sendi. Salah satu indikasi stres adalah bruksisme atau gnashing dan grinding gigi (Siswanto, 2007). Mahasiswa dapat mengalami stres yang tidak semestinya, yang disebabkan berbagai perubahan pada kondisi akademik, kondisi pribadi, emosional atau kesehatan.

Diawal tahun 2020, wabah virus corona (Covid-19) menghebohkan dunia, virus tersebut menjangkiti hampir seluruh negara di dunia. Pemerintah telah mengambil langkah untuk mengatasi situasi khusus ini, untuk memutus rantai penularan covid-19 salah satunya dengan sosialisasi gerakan Social Distancing. Seseorang harus menjaga jarak aman minimal 2 meter dari orang lain, dan tidak boleh melakukan kontak langsung dengan orang lain untuk

menghindari pertemuan massal, contohnya pemerintah memberlakukan kegiatan belajar mengajar dan bekerja didalam rumah (Sebayang, 2020).

Mahasiswa melakukan proses belajar-mengajar melalui daring atau online yang menimbulkan banyak kendala seperti gangguan jaringan, jadwal kurang efisien, pemahaman secara langsung tidak terpenuhi, kurang fokus dengan pelajaran karena sosial media, serta pengajar kurang memberikan nilai (Sebayang, 2020). Kendala-kendala yang terjadi akan menimbulkan dampak stres terhadap mahasiswa.

Stres berperan penting pada penyebab bruksisme. Faktor -faktor penyebab diantaranya faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik karena kontak oklusi tidak seimbang atau tambalan gigi terlalu tinggi menyebabkan gigitan traumatis. Faktor psikologis disebabkan kondisi cemas, frustrasi, dan stres. Stres dan cemas lebih sering dianggap sebagai etiologi bruksisme (Lobbezoo dan Naeije, 2001).

Bruksisme berhubungan dengan meningkatnya ketegangan otot - otot rahang karena stres. Keausan gigi menjadi sebuah metode untuk menilai bruksisme terkait kecemasan dan stres (Lobbezoo dan Naeije, 2001). Bruksisme sangat umum terjadi. Namun, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk menggrinding gigi. Bruksisme adalah kebiasaan menggrinding gigi-gigi (*grinding*) atau mengatupkan rahang atas dan bawah (*clenching*) (Tanzil, A., 2008).

Penelitian Adenan, dkk (2011) di Amerika menjelaskan, sebanyak 45 juta orang mengalami gejala dan tanda bruksisme saat tidur dan 20% penduduk akan mengalami bruksisme saat bangun tidur. Anak anak hingga orang tua, hampir semua orang mengalami bruksisme. Prevalensi bruksisme lebih sering terjadi pada masa remaja. Dibandingkan dengan kelompok umur 30 sampai 40 tahun, umur yang paling umum adalah 20-29 tahun. Wanita lebih cenderung menderita bruksisme dibandingkan pria. Angka kejadian bruksisme berdasarkan jenis kelamin adalah 52% wanita dan 48% pria.

Bruksisme adalah gangguan pergerakan yang ditandai dengan menggerinding dan clenching gigi. Istilah 'la bruxomanie' pertama kali diperkenalkan oleh Marie Pietkiewicz pada tahun 1907. Istilah 'bruxism' untuk menggambarkan kertakan dan penggerindingan pada gigi (Siswanto, 2007). Bruksisme dibagi menjadi dua jenis yang berbeda: Bruksisme siang hari disebut sebagai 'Awake Bruxism' (AB) pada seseorang yang memiliki pekerjaan yang berat dan bruksisme malam hari. Awake bruxism (AB) dapat dikaitkan dengan kehidupan stres yang disebabkan oleh tanggung jawab keluarga atau tekanan kerja (Shetty S dkk., 2011).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang ada, permasalahan dapat diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan tingkat stres dan bruksisme pada mahasiswa strata satu Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta saat pandemi covid-19 Juni 2020?

C. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian (Aderson, dkk. 1993) yang berjudul *Correlation betwan stress, stress coping, and current sleep bruxism* mengemukakan, skor pada subyek dengan aktivitas SB tinggi, cenderung merasa lebih tertekan dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari mempengaruhi keadaan fisik, investigasi lebih lanjut diperlukan untuk memeriksa kemungkinan hubungan sebab akibat.

Menurut penelitian (Lavigne, J., 2008) yang berjudul *Perceived stress and bruxism in university students*, mahasiswa menunjukkan tingkat bruksisme dan stres yang lebih tinggi, stres yang lebih tinggi terdapat pada perempuan.

Penelitian ini melihat adanya hubungan tingkat stres dan bruksisme pada mahasiswa strata satu Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta saat pandemi covid-19 juni 2020.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah melihat hubungan tingkat stres dan bruxisme pada mahasiswa strata satu Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta saat pandemi covid-19 pada bulan juni 2020.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Menimba ilmu pengetahuan di kedokteran gigi mengenai kebiasaan bruxisme.
2. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian dengan topik stres dan bruxisme.
3. Memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat tentang akibat stres dan kebiasaan bruxisme.